

# PERADABAN ISLAM NUSANTARA (KAJIAN SASTRA SUFU MELAYU)

*by Ismail Ismail*

---

**Submission date:** 21-Jan-2022 10:29AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1745176586

**File name:** Jurnal\_Tsaqofah\_ismail\_2016.docx (55.13K)

**Word count:** 5849

**Character count:** 37200

## PERADABAN ISLAM NUSANTARA (KAJIAN SASTRA SUFI MELAYU)

Ismail  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu  
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu  
ismailmunir1972@gmail.com

**Abstract: Islamic Civilization Archipelago (Review of Sufi Malay Literature).** Understanding the development of thinking and the Malay Archipelago Islamic civilization in general has described the process and results that achieved periods of Islamic society archipelago in both classical and modern periods with amazing results. The results, as evidenced by the rapid progress and naqliyyah sciences and aqliyyah sciences with all varieties. Moreover, the archipelago is an area that exists throughout the Indonesian archipelago that showing the diversity or plurality in many ways. For example, the language and customs owned of communities. The trip was exceeded historical society is also quite long. Before Islam entered the archipelago, the community has taken a religion, for example, Hindu, Buddhist, and Christian. Therefore, the Islamic civilization Malay Archipelago shows its own characteristics that are not the same as the Islamic civilization in any place. Islamic civilization in this region grow and develop based on background of his supporters. This article talks about a form of Islamic civilization Malay archipelago that consist of thought, science and writing, social systems, and literary arts.

**Keywords:** Malay Civilization, aqliyah science, science naqliyah.

**Abstrak: Peradaban Islam Nusantara (Kajian Sastra Sufi Melayu).** Memahami perkembangan arah pemikiran dan peradaban Islam Melayu Nusantara secara umum telah menggambarkan proses dan hasil yang telah dicapai pada masyarakat Islam Nusantara baik periode klasik maupun periode modern dengan hasil yang sangat menakjubkan. Hasil itu, terbukti dengan maju dan pesatnya ilmu-ilmu *naqliyyah* dan ilmu-ilmu *aqliyyah* dengan segala farihan-fariannya. Terlebih lagi wilayah Nusantara merupakan wilayah yang ada di seluruh kepulauan Indonesia yang memperlihatkan keberagaman atau kemajemukan dalam berbagai hal. Misalnya saja bahasa dan adat-istiadat yang dimiliki masyarakatnya. Perjalanan sejarah yang dilampai masyarakatnya juga cukup panjang. Sebelum Islam masuk ke wilayah Nusantara ini, masyarakatnya telah memeluk agama, misalnya, Hindu, Budha, dan Nasrani. Oleh sebab itu, peradaban Islam Melayu Nusantara memperlihatkan kekhasan tersendiri yang tidak sama dengan peradaban Islam di manana pun. Peradaban Islam di wilayah ini tumbuh dan berkembang sesuai dengan latar belakang pendukungnya. Tulisan ini berbicara tentang wujud peradaban Islam Melayu Nusantara yang terdiri dari pemikiran, ilmu pengetahuan dan tulisan, sistem sosial, dan seni sastra.

**Kata Kunci:** Peradaban Melayu, ilmu aqliyah, ilmu naqliyah.

### Pendahuluan

Ziauddin Sardar<sup>1</sup> secara umum melihat bahwa peradaban bisa ditelaah dalam pengertian unit-unit sejarah besar. Para ahli sosiologi, misalnya membicarakan peradaban-peradaban modern, yaitu peradaban masyarakat industri dan kota masa kini. Pendekatan terhadap kajian peradaban-peradaban ini menetapkan mereka pada masa sejarah tertentu. Dengan demikian, dalam

definisinya peradaban menjadi suatu entitas sejarah dengan masa kehidupan yang terbatas. Demikian juga Ibnu Khaldun, misalnya membicarakan tentang jatuh-bangunnya peradaban-peradaban sehingga menetengahkan suatu pandangan tentang sejarah yang selalu berputar.

Adapun peradaban Islam tidak lebih terpaku pada suatu masa sejarah atau ruang geografis tertentu dibanding pada

ajaran-ajaran al-Quar'an dan as-Sunnah. Peradaban Muslim tiada lain adalah suatu rangkaian kesatuan sejarah; *dia* telah ada pada masa lampau, *dia* ada sekarang, dan akan tetap ada di masa yang akan datang. Setiap langkah menuju masa depan memerlukan penguraian ada sekarang, dan akan tetap ada di masa yang akan datang. Setiap langkah menuju masa depan memerlukan penguraian lebih jauh atas pandangan dunia Islam, suatu kebutuhan akan prinsip ijtihad yang dinamis yang memungkinkan peradaban Islam menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan yang terus berubah. Kejatuhan dan kebangkitan peradaban Islam bergantung pada usaha yang dilakukan oleh *ummah*<sup>2</sup> Muslim untuk memahami dan menguraikan ajaran-ajaran Islam dalam rangka menghadapi tantangan-tantangan baru.

Dalam konteks itu, penulis mencoba memahami perkembangan arah pemikiran dan pedaban Islam Melayu Nusantara yang secara umum telah menggambarkan proses dan hasil yang telah dicapai pada masyarakat Islam Nusantara baik periode klasik maupun periode modern dengan hasil yang sangat menakjubkan. Hasil itu, terbukti dengan maju dan pesatnya ilmu-ilmu *naqliyyah* dan ilmu-ilmu *aqliyyah* dengan segala farihan-fariannya.

Wilayah Nusantara merupakan wilayah yang ada di seluruh kepulauan Indonesia yang memperlihatkan keberagaman atau kemajemukan dalam berbagai hal. Misalnya saja bahasa dan adat-istiadat yang dimiliki masyarakatnya. Perjalanan sejarah yang dilampai masyarakatnya juga cukup panjang. Sebelum Islam masuk ke wilayah Nusantara ini, masyarakatnya telah

memeluk agama, misalnya, Hindu, Budha, dan Nasrani. Oleh sebab itu, peradaban Islam Melayu Nusantara memperlihatkan kekhasan tersendiri yang tidak sama dengan peradaban Islam di manana pun. Peradaban Islam di wilayah ini tumbuh dan berkembang sesuai dengan latar belakang pendukungnya. Tulisan ini berbicara tentang wujud peradaban Islam Melayu Nusantara yang terdiri dari (1) pemikiran, (2) ilmu pengetahuan dan tulisan, (3) sistem sosial, dan (4) seni sastra.

#### **A. Dialektika Peradaban Islam Melayu Nusantara**

Secara etimologi kata peradaban berasal dari kata *adab* yang berarti 'kehalusan dan kebaikan budi pekerti, kesopanan, akhlak'. Kata *peradaban* berarti 1. 'kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin, 2. 'hal yang menyangkut sopan santun, budi bahasa, dan kebudayaan suatu bangsa'.<sup>3</sup> Kata peradaban ini berpadanan dengan kata sivilisasi (*civilization*). Secara konseptual peradaban itu dapat diartikan sebagai suatu aktivitas lahir yang biasanya dipakai untuk menyebut bagian-bagian dari kebudayaan yang halus, maju, dan indah, seperti kesenian, ilmu pengetahuan, adat, sopan santun pergaulan, kepandaian menulis, dan organisasi kenegaraan<sup>4</sup>. Bila dikaitkan dengan makalah ini peradaban Islam Melayu Nusantara itu merupakan aktivitas lahir yang biasanya dipakai untuk menyebut bagian-bagian dari kebudayaan yang halus, maju, dan indah, seperti kesenian, ilmu pengetahuan, adat, sopan santun pergaulan, kepandaian menulis, dan organisasi kenegaraan.

Pengertian peradaban Islam antara lain dikemukakan oleh Pulungan<sup>5</sup> yang mengatakan bahwa peradaban Islam itu sebagai deskripsi kehidupan umat manusia muslim yang mengalami kemajuan sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang dijiwai oleh ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan menuju suatu kemajuan yang mengangkat harkat dan martabat umat Islam.

Al-Razi sebagaimana dikutip Karim<sup>6</sup> mengemukakan bahwa peradaban Islam dapat diartikan sebagai sejauh mana membina hubungan sosial. Sikap yang terbaik merupakan menjaga kehormatan diri dan menuruti sunah Rasul. Lebih lanjut didefinisikannya peradaban Islam itu merupakan bagian dari kebudayaan Islam yang meliputi berbagai aspek seperti moral, kesenian, dan ilmu pengetahuan. Peradaban itu meliputi juga kebudayaan yang memiliki sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan, dan ilmu pengetahuan yang luas. Dalam khazanah pemikiran Islam, pemikiran dan peradaban Islam itu bersumber pada al-Quran dan hadis. Kedua sumber ini memiliki otoritas yang tinggi, komprehensif, dan universal. Pada perkembangan selanjutnya, pemahaman terhadap kedua sumber ini membuka peluang bagi ijtihad.<sup>7</sup>

Sementara itu, istilah Melayu mempunyai maksud yang dalam dan luas karena terdapat dua pengertian pada istilah Melayu yaitu "Melayu" dan "Kemelayuan". Melayu dimaksudkan sebagai suatu rumpun bangsa Melayu yang menggunakan bahasa Melayu, sedangkan "kemelayuan" mengandung arti "nilai aturan" dan "jati diri Melayu". Oleh karena itu, istilah Melayu boleh

dipahami berdasarkan kriteria; a) rumpun bangsa dan bahasanya yaitu Melayu, b) berbagai suku yang tergolong dalam Melayu-Indonesia seperti Aceh, Batak, Bugis, Banjar, Bajau, Bali, Jawa, Madura, Minangkabau, Nias, Sasak, Sunda, Iban, Sulu, dan lain sebagainya.

Melayu merupakan satu masyarakat pribumi atau masyarakat asal rantau ini, rantau atau wilayah kebudayaan yang disebut sebagai Malay Archipelago, Kepulauan Melayu atau Alam Melayu, kesatuan Melayu ini hidup aman, damai dan rukun lantaran sifat adaptif, akomodatif dan assinilatif. Kesatuan Melayu sangat kuat di kalangan masyarakat Melayu karena nilai kemelayuan yang dimilikinya. Nilai kemelayuan itu penuh dengan falsafah yang memberi pengertian kehidupan bangsa Melayu dalam membina jati diri bangsa.

Secara etimologi kata Melayu berasal dari kata *mala* yang berarti mula atau awal dan kata *yu* yang mengandung arti negeri. Oleh karena itu, Melayu mengandung arti negeri yang mula-mula atau yang awal. Istilah Melayu yang paling awal dikenal di sekitar tahun 644 Masehi melalui tulisan Cina yang menyebutkan kata *Mo-lo-yeu*. Disebutkan bahwa *Mo-lo-yeu* mengirimkan utusan ke Cina dengan membawa barang hasil bumi untuk dipersembahkan kepada kaisar Cina. Jadi, kata *Mo-lo-yeu* menjadi nama sebuah kerajaan pada masa itu.

Melayu dalam tulisan ini digunakan untuk menunjuk kepada suku bangsa yang mendiami wilayah-wilayah Islam di Indonesia, Malaysia, Pattani, dan Mindanao. Dalam lingkungan wilayah tersebut dapat disamakan dengan

pengertian Asia Tenggara atau Nusantara yang mencakup wilayah yang sama tidak terbatas pada wilayah kepulauan yang kini masuk kekuasaan Republik Indonesia. Sedangkan dalam pengertian yang lebih sempit, Dunia Melayu adalah Sumatera dan Tanah Semenanjung Melayu.<sup>8</sup>

## **B. Wujud Peradaban Islam Melayu Nusantara**

Wujud adalah bentuk dan rupa yang dapat diraba. Dari beberapa pengertian tentang peradaban Islam yang dikemukakan di atas, dapat dikemukakan bahwa wujud peradaban Islam Melayu yang ada di Nusantara itu antara lain berupa pemikiran, sistem teknologi, perilaku, ilmu pengetahuan, arsitektur, sistem politik, dan kesenian. Mengingat keterbatas data dan informasi yang penulis temukan tentang wujud peradaban Islam Melayu Nusantara ini, tulisan ini membicarakan wujud peradaban berupa pemikiran, ilmu pengetahuan dan tulisan, sistem sosial, dan seni sastra.

### **a. Wujud Peradaban Nusantara: Pemikiran atau Fakam Keagamaan**

Kata pemikiran secara etimologi berasal dari kata 'pikir' yang berarti (1) akal budi, ingatan, angan-angan; (2) kata dalam hati, pendapat (pertimbangan), kira sangka. Kata pikir ini berderivasi menjadi 'berpikir' yang berarti menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Pemikiran bermakna proses, cara, perbuatan memikir<sup>9</sup>. Secara konseptual, pemikiran dapat diartikan sebagai kegiatan manusia dalam mencari hubungan sebab-akibat atau asal-muasal sesuatu atau esensi serta

renungan terhadap suatu wujud, baik materinya maupun esensinya sehingga dapat diungkapkan hubungan sebab-akibat suatu materi atau esensi, asal mula kejadaannya, serta substansi wujud/eksistensi sesuatu yang menjadi objek pemikiran<sup>10</sup>. Dari pengertian mengenai pemikiran di atas, dapat dikemukakan bahwa pemikiran Islam itu dituntun oleh bimbingan yang diyakini datangnya dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW. berupa bimbingan naluri, indrawi, akal, dan bimbingan agama yang tergabung dalam ajaran, kelembagaan, pranata sosial, dan ritual.

Sebagaimana pemikiran Islam, pemikiran Islam Melayu Nusantara ini juga melingkupi hampir seluruh bidang kehidupan, seperti teologi, ibadah, politik, mistik, dan pendidikan. Teologi (akidah) Islam merupakan cabang pemikiran Islam yang menggambarkan kepercayaan Islam.

Di mata para teolog bandingan, istilah dogma Islam dipandang lebih baik karena dogma adalah kepercayaan atau doktrin mapan yang ditetapkan oleh agama, kelompok, atau organisasi tertentu. Dogmatis pada dasarnya merupakan deskripsi kepercayaan. Enumerasi, deskripsi, diskusi perbandingan dan kesejarahan kepercayaan suatu agama hanya merupakan bagian dari bidang yang jauh lebih besar yang disebut teologi.

Keimanan seorang muslim diatur dalam Rukun Iman dan ada konsensus terhadap elemen-elemen yang ada di dalamnya. Akan tetapi ada juga kelompok yang berbeda pendapat tentang elemen-elemen itu. Ada beberapa pengaruh atau corak Islam yang datang ke Indonesia. Dalam makalah ini akan sedikit dibahas mengenai pengaruh dari paham-paham

dalam agama Islam yang turut mempengaruhi corak ke-Islaman Indonesia yang begitu khas yang berbeda dengan corak Islam yang ada di belahan dunia lainnya.

Paham yang akan dibahas akan ditekankan kepada paham-paham yang berkembang dalam pemikiran fikih dan tasawuf yang pertama kali menyebar dan memberikan warna ke-Islaman yang khas di Indonesia.

#### 1. Paham Syi'ah

Paham Syi'ah masuk ke Indonesia ketika pertengahan abad IV H ketika terjadi perebutan kekuasaan di Tunis (Afrika Utara) yang dilakukan oleh kaum Fathimah melawan raja-raja Abbasiyah. Raja-raja Islam Bani Fatimiyah ini mengirim mubaligh-mubaligh ke Indonesia pada abad IV sampai VI H. Mereka mengirim juga angkatan lautnya untuk membantu fatwa-fatwa Syi'ah, untuk mendirikan kerajaan-kerajaan bermazhab Syi'ah<sup>11</sup>. Umat Islam Indonesia pada abad IV-VI H atau abad XI-XII M, diliputi oleh pelajaran-pelajaran Syi'ah yang ada sekarang masih tinggal bekas-bekasnya. Di Jawa gelar-gelar Sayyidin, Paku, Qutb, Kuda Kepang, pelajaran-pelajaran Ratu Adil kesemuanya berasal dari Mazhab Syi'ah. Permainan kuda kepang memperlihatkan kepandaian kuda yang dikendarai oleh Husen ketika berperang di Karbala Irak.

Kekuasaan Bani Fatimiyah di Mesir diambil alih oleh Sultan Salahuddin al-Ayyubi pada pertengahan abad VI H/XII M. Kekuasaan Bani Ayyubiyah berjalan selama 42 tahun dan kemudian digantikan oleh Kerajaan Mamalik (Mamluk) sampai akhir abad IX H atau permulaan abad XVI M.

Kearajaan Ayyubiyah maupun Kerajaan Mamluk adalah penganut yang gigih dalam menegakkan Ahlussunnah yang populer disebut Sunni. Raja Mamluk juga memperhatikan perkembangan Islam yang ada di Indonesia.

Di antara mubaligh Islam dari Kerajaan Mamluk adalah Ismail as-Siddiq datang ke Pasai mengajarkan agama Islam.<sup>12</sup> Dengan usaha beliau ini umat Islam di Pasai menganut paham Syafi'i kembali dan bahkan mengganti Sultan Syi'ah dengan Sultan orang Indonesia asli yang bermazhab Syafi'i dengan nama Sultan Malikussaleh (1285-1297 M).

#### 2. Paham Wahdatul Wujud atau Wujudiyah

Paham ini pada mulanya diajarkan oleh al-Hallaj di Bagdad yaitu seorang Syi'ah yang dihukum mati di Bagdad pada tahun 992 M atau pada abad III H. Di Sumatera, paham ini berkembang sesudah abad XV M. Dalam pengertian yang sederhana ajaran ini mendasarkan pada paham persatuan wujud Khalik dengan makhluk. Di Jawa dinamakan paham *Manunggaling Kawulo Gusti*.

Ajaran ini membagi wujud zat menjadi dua satu kharijah (kulit luar) dan tsabitah (yang tetap) yaitu al-Haqqu (Tuhan Allah). Jadi, apa yang dikatakan alam dan apa yang dikatakan Allah pada hakekatnya satu. Wujud tuhan adalah wujudnya dan wujudnya adalah wujud Tuhan, Tuhan bersatu dengannya. Ajaran ini di Sumatra dianut oleh Syeikh Syamsudin as-Sumatrani dan Hamzah Fansuri sedangkan di Jawa oleh Syeikh Siti Jenar.

#### 3. Paham Wahdatus Syuhud

Paham ini lebih sebagai kebalikan dari paham wujudiyah. Paham ini dibawa

ke Indonesia berbarengan dengan berkembangnya paham Syafi'i. Ajaran ini menentang paham wahdatul wujud yang telah ada sebelum. Alasannya di antaranya tentang Dimensi Tuhan dan makhluknya tidak dapat diterima oleh syari'at. Penganut paham ini di Sumatra dipelopori oleh Syekh Nuruddin ar-Raniri dan Abdurrauf as-Singkel sedangkan di Jawa oleh *Wali Songo*.

Syekh Nuruddin menentang paham yang dianut oleh Hamzah Fansuri tentang wujud penciptaan yang digambarkan dengan *kun fayakun* yang ditafsirkan secara Emanasi oleh Hamzah Fansuri<sup>13</sup>. Di Jawa para *Wali Songo* menentang paham yang dianut oleh Syekh Siti Jenar dengan *Manunggaling Kawulo Gusti*. Bahkan, Syekh Siti Jenar dihukum mati oleh para wali tersebut begitu juga dengan Hamzah Fansuri.

#### **b. Wujud Peradaban Melayu: Pemikiran Tasawuf**

Dari segi linguistik dapat dipahami bahwa tasawuf merupakan sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana.<sup>14</sup> sikap mental yang seperti ini hakikatnya pada akhlak yang mulia karena hanya dapat dipandang dengan mengaplikasikannya dalam kebijakan mengambil. Tasawuf juga berperan dalam membersihkan hati sanubari. Karena tasawuf banyak berurusan dengan dimensi *esoterik* (batin). Tasawuf mulai masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia dan tasawuf mengalami banyak perkembangan itu ditandai dengan banyaknya berkembang ajaran tasawuf dan tarikat yang muncul dikalangan

masyarakat saat ini yang dibawah oleh para ulama Indonesia yang menuntut ilmu di Mekkah dan Madina kemudian menjadi berkembang.

Hawash Abdullah menyebutkan beberapa bukti tentang besarnya peran para sufi dalam menyebarkan Islam pertama kali di Nusantara. Ia menyebutkan Syekh Abdullah Arif yang menyebarkan untuk pertama kali di Aceh sekitar abad ke-12 M. Dengan beberapa mubalig lainnya. Menurut Hawash Abdullah kontribusi para sufi yang sangat mempengaruhi tumbuh pesatnya perkembangan Islam di Indonesia.<sup>15</sup>

Perlu kita ketahui bahwa sebelum Islam datang dianut, berkembang dan saat ini mendominasi (mayoritas) bahwa telah berkembang berbagai faham tentang konsep Tuhan seperti Animisme, Dinamisme, Budhaisme, Hinduisme. Para mubalig menyebarkan Islam dengan pendekatan tasawuf. M. Sholihin menerangkan bahwa hampir semua daerah yang pertama memeluk Islam bersedia menukar kepercayaannya.<sup>16</sup> Karena tertarik pada ajaran tasawuf yang di ajarkan para mubalig pada saat itu.

Selanjutnya, dalam perkembangan tasawuf di Nusantara menurut Azyumadi Azra, tasawuf yang pertama kali menyebar dan dominan di Nusantara adalah yang bercorak falsafi, yakni tasawuf yang sangat filosofis dan cenderung spekulatif seperti *al-Ittihad* (Abu Yazid Al-Bustami), *Hulul* (Al-Hallaj), dan *Wahda al Wujud* (Ibn Arabi). Dominasi tasawuf filsafi terlihat jelas pada kasus Syekh Siti jenar yang dihukum mati oleh Wali Songo karena dipandang menganut paham tasawuf yang sesat.<sup>17</sup>

Kemudian pada abad ke-16 kitab-kitab klasik mulai ada dan dipelajari kemudian diterjemahkan dalam bahasa melayu seperti kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali. Kemudian muncullah beberapa tokoh tasawuf asli Indonesia seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin Ar-Raniri, Syekh Abdul Rauf Singkili, Abdul Somad Al-Palembani, Syekh Yusuf Al-Makassari.

Aktifitas para sufi sebagaimana dijelaskan oleh Badri Yatim, bahwa mereka para pengajar tasawuf atau para sufi, mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam soal-soal magis dan mempunyai kekuatan-kekuatan menyembuhkan. Diantara mereka ada juga yang mangawini putrid-putri bangsawan setempat. Dengan tasawuf, "bentuk" Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru ini mudah dimengerti dan diterima. Diantara para ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam itu adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syaikh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran mistik seperti ini masih berkembang di abad ke-19 bahkan di abad 20 M ini.<sup>18</sup> Para tokoh sufi tersebut antara lain:

a). Hamzah Fansuri (w. 1016 H/ 1607 M)  
Hamzah Fansuri diakui sebagai seorang pujangga Islam yang sangat populer sezamannya dan namanya masih menghiasi sejarah kesusastraan melayu. Ia juga adalah ulama dan sufi yang pertama kali menghasilkan karya tulis tasawuf dan

ilmu-ilmu dalam bahasa melayu yang sangat bagus dan kemudian menjadi bahasa pemersatu bangsa Indonesia. Tempat Hamzah Fansuri belum diketahui sampai sekarang, kata "Fansuri" pada namanya diambil dari nama sebuah daerah di bagian pantai barat Sumatra Utara yang terletak di antara Sibolga dan Singkel yang orang Arab dikenal dengan kata Fansur.

Karya-karyanya dalam bentuk syair dan prosa terkumpul dalam beberapa buku yang terkenal seperti Syair Burung Pingai, Syair Dagang, Syair Pungguk, Syair Sidang Faqir, Syair Ikan Tongkol, dan Syair Perahu. Karyanya dalam kajian ilmiah seperti *Asarar Al-Arifin fi Bayan Ilm As-Suluk wa at-Tauhid, Syarb Al-Asyiqin Al-Muhtadi, Ruba'i Hamzah Al-Fansuri*.<sup>19</sup>  
Ajaran Tasawuf Hamzah Fansuri

Pola pikir Hamzah Fansuri banyak dipengaruhi oleh Ibn Arabi dalam paham *wahdat wujudnya*, antara lain: Allah adalah zat yang mutlak dan qadim karena Dia (Allah) sebagai pencipta, dan bahwa Allah itu bersifat Imanen juga tidak bertempat, *Hakikat wujud*, wujud itu hanya kelihatan banyak tetapi hakikatnya hanyalah satu, semua benda yang ada sebenarnya gambaran dari wujud yang hakiki, Manusia, manusia merupakan tingkat terakhir dari penjelmaan, tingkat yang paling penting, penjelmaan yang paling penuh dan sempurna. Manusia adalah pancaran langsung dari Dzat yang mutlak. Kemudian menurut Hamzah Fansuri adanya kesatuan antara manusia dan Allah.

b). Nuruddin Al-Raniri (W. 1068 H/ 1658 M)

Nuruddin Al-Raniri di lahirkan di Ranir sebuah kota di pantai Gujarat, India.

Nama lengkapnya adalah Nuruddin Muhammad bin Hasanjin Al-Hamid Asy-Syafi'I Ar-Raniri. Dia berguru di Hadhramaut pola pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Abu Nafs Sayyid Imam bin Abdullah bin Syaiban. Menurut Azyumadi Azra, Al-Raniri merupakan tokoh pembaharuan di Aceh. Ia mulai melancarkan pembaharuan Islamya di Aceh setelah mendapat pijakan yang kuat di istana Aceh. Pembaharuan utamanya adalah memberantas aliran wujudiyah yang dianggap sebagai aliran sesat.<sup>20</sup>

Karya-karya Nuruddin Ar-Raniri diantaranya adalah:

1. Ash-Shirath Al-Mustaqim (fiqh dalam bahasa melayu)
2. Bustan As-Salatin fi Dzikir Al-Awwalin wa Al-Akhirn (bahasa melayu)
3. Durrat Al-Fara'idh bi Syarhi Al-Aqa'id (aqidah bahasa melayu)
4. Syifa' Al-Qutub (tata berdzikir, bahasa melayu)

Ajaran Tasawuf Al-Raniri<sup>4</sup> Pandangan tentang Tuhan, ia berupaya menyatuhkan paham mutaklilin dengan para sufi yang diwakili oleh Ibn Arabi, ia berpendapat bahwa pada hakikatnya alam ini tidak ada, yang ada hanyalah wujud Allah Yang Maha Esa. Jadi alam ini bias dikatakan bersatu dan juga bias berberda dengan Allah. *Tentang Alam*, ia menolak pandangan Ibn Arabi tentang penciptaan alam melalui teori *Al-Faidh* (emanasi), menurutnya Allah menciptakan alam dari Tajalli Allah. *Tentang Manusia*, ia berpandangan bahwa manusia merupakan mahkluk Allah yang paling sempurna. *Tentang Wujudiyah*, ia berpendapat bahwa *wahdat al-wujud* dapat

membawa pada kekafiran, karena jika benar Tuhan dan manusia hakikatnya satu, maka dapat dikatakan bahwa Tuhan adalah manusia dan manusia adalah Tuhan. *Tentang Syariat dan Hakikat*, menurutnya pemisah antara syariat dan hakikat merupakan sesuatu yang tidak benar, tidak ada jalan menuju Allah kecuali melalui syariat yang merupakan pokok dari cabang Islam.

c). Syekh Abdul Rauf As-Sinkili (1024-1105)

Abdul Rauf As-Sinkili adalah seorang ulama dan mufti besar dari Kerajaan Aceh pada abad ke-17. Nama lengkapnya Syekh Abdul Rauf bin Ali Fansuri. Karya-karyanya di antaranya :

1. Mir'at At-Thullab (fiqh Syafi'I bidang mu'amalat)
2. Hidayat Al-Balighah (fiqh tentang sumpah, kesaksian, peradilan, dan pembuktian)
3. Umdat Al-Muhtajin (tasawuf)
4. Syams Al-Ma'rifah (tasawuf tentang ma'rifat)
5. Hikayat Al-Muhtajin (tasawuf)
6. Daqa'iq Al-Huruf (tasawuf)
7. Turjuman Al-Mustafidh (tafsir)

Ajaran Tasawufnya

Kesesatan ajaran tasawuf wujudiyah, sama dengan Nuruddin al-Raniri, yang di anggap sesat dan penganutnya dianggap murtad, akan tetapi berbeda halnya dalam menanggapinya As-sinkili menyikapinya dengan lebih bijaksana. *Rekonsiliasi antara tasawuf dan syariat*, Dzikir dapat memperoleh fana' (wujud Allah), Martabat Wujud Tuhan. Menurutnya, ada tiga martabat perwujudan Tuhan. Yaitu *Ahadiyah*, *Wahdah* atau *Ta'ayyun Awwal* dan *Wahdiyyah* atau *Ta'ayyun Tsani*

d). Abdul Somad Al-Palimbani (w. 1203 H/ 1788 M)

Abdul Somad Al-Palimbani adalah Seorang ulama sufi yang lahir di Palembang pada abad ke-18 putra Abdul Jalil bin Syekh Abdul Wahab bin Syekh Ahmad Al-Mahdani dari Yaman.

Mengenai karya-karyanya antara lain:

1. Hidayat As-Salikin
2. Sair As-Salikin
3. Zahrat Al-Mufid fi Bayan Kalimat At-Tauhid
4. Tuhfat Al-Raghibin fi bayan Haqiqat Iman Al-Mu'minin
5. Nashihat Al-Muslimin wa Tadzkirat Al-Mu'minin fi Fadha'il Al-Jihad fi Sabilillah,
6. Al-Urwat Al-Wutsqa wa Silsilat Uli Al-Ittiqa
7. Ratib Abd Samad Al-Palembani
8. Zad Al-Muttaqin fi Tauhid Rabb Al-Alamin

Ajaran Tasawuf al-Palimbani

Tentang nafsu menurut al-Palimbani ajaran tentang nafsu dari al-Ghazali masih kurang, ia menambahkan tingkatan menjadi tujuh (*amarah, lawwamam, mulhannah, muthma'innah, radhiyah, mardiyah, dan kamilah*). Tentang Martabat Tujuh. Menurutnya ada tujuh, yaitu: *Ahadiyyatul Ahadiyah, al-Wahidah, al-Wahidiyyah, Alam Arwah, Alam Mitsal, Alam al-Ajza, dan Alam al-Jami'ah*. Tentang Syari'at, ia percaya bahwa Tuhan hanya dapat didekati melalui keyakinan yang benar pada Keesahan Tuhan yang mutlak dan kepatuhan pada ajaran-ajaran syari'at. Tentang Ma'rifat, menurutnya mencapai ma'rifat tertinggi tidak hanya bias memandang Allah secara langsung melalui mata hati akan tetapi juga harus terlibat aktif dalam arus kehidupan dunia.

e). Syekh Yusuf Al-makassari (1037-1111 H/ 1627-1699)

Seorang tokoh sufi agung yang berasal dari Sulawesi. Ia di lahirkan pada tanggal 8 syawal 1036 H. atau bersamaan dengan 3 juli 1629 M. dalam salah satu karyanya, ia menulis ujung namanya dengan bahasa Arab 'Al Makasari'. naluri fitrah pribadi syekh Yusuf sejak kecil telah menampakkan diri cinta akan pengetahuan. dalam tempo yang relatif singkat, ia tamat mempelajari Al Quran 30 juz. Termasuk juga menghafal, ia mempelajari pengetahuan-pengetahuan lain, seperti ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu bayan, maani, badi, balaghah, dan manthiq. Ia pun belajal pula ilmu fiqh, ilmu usuluddin dan ilmu tasawuf. Ilmu yang terakhir ini tampaknya lebih serasi pada dirinya

Pada masa syekh Yusuf, memang hampir setiap orang lebih menggemari ilmu tasawuf orang yang hidup di zaman itu lebih mementingkan mental dan materiel. Syekh Yusuf pernah melakukan perjalanan ke Yaman. Di Yaman, ia menerima tarekat dari syekhnya yang terkenal yaitu Syekh Abdullah Muhammad bagi billah.

Ajaran Tasawuf Syekh Yusuf Al-Makassari

1. Syariat dan hakekat. Syekh Yusuf mengungkapkn paradigma sufistiknya bertolak dari asumsi dasar bahwa ajaran Islam meliputi dua aspek: aspek lahir (syariat) dan aspek batin (hakikat). Syariat dan hakikat harus di pandang dan di amalkan sebagai suatu kesatuan.
2. Transendensi Tuhan. Meskipun berpegang teguh pada transendensi Tuhan, ia meyakini

bahwa Tuhan melingkupi segala sesuatu dan selalu dekat dengan sesuatu itu, syekh Yusuf mengembangkan istilah al-ihathah (peliputan) dan al-ma'iyah (kesertaan) kedua istilah itu menjelaskan bahwa Tuhan turun (tanazul), sementara manusia naik (taruqi), dari proses ini akan saling mendekatkan antara manusia dengan Tuhan.

3. **Insan Kamil dan proses penyucian jiwa.** Menurutnya manusia tetap manusia walaupun derajatnya naik, begitu pula dengan Tuhan tetap Tuhan meskipun Tuhan turun kepada hambanya. Penyucian jiwa, menurutnya kehidupan duniawi tidak harus ditinggalkan dan hawa nafsu bukan untuk dimatikan akan tetapi diarahkan menuju Tuhan. Dengan melalui tiga cara yaitu: *Akhyar* (orang-orang terbaik), *Mujahadat asy-syaqa'* (orang-orang yang berjuang melawan kesulitan) dan *Ahl adz-dzikh*.<sup>21</sup>

**c. Wujud Peradaban Nusantara: Ilmu Pengetahuan dan Tulisan**

Dari pemikiran yang dilakukan oleh para ilmuwan Islam, dihasilkan ilmu pengetahuan. Berbagai ilmu pengetahuan dan tulisan yang dijumpai di dalam peradaban Islam Melayu Nusantara terlihat dari tabel berikut.

**TABEL 1**  
**Daftar Ilmu Pengetahuan dan Tulisan Islam Melayu Nusantara**

Bidang Ilmu	Judul Naskah	Bahasa/Tulisan	Tempat Naskah
Sejarah	Hikayat	Aceh/Arab Melayu	Museum Negeri

	Aulia Tujoh		Aceh
Sejarah	Hikayat Nabi Ibrahim	Aceh/Arab Melayu	Jakarta
Sejarah	Silsilah Raja Sambas	Melayu/Arab Melayu	Sambas
Sejarah	Kisah wafatnya Nabi Muhammad Saw.	Makassar/Lontarak	Jakarta
Sejarah	Hikayat Syeh Samman dan Doa Tawasul	Melayu dan Arab	Palembang
Sejarah	Babad Muhammad	Jawa/Pegon	Yogyakarta
Sejarah	Hikayat Hasan Husein	Melayu/Arab Melayu	Jakarta
Undang-Undang	Seding Delapan dan Undang-Undang Adat Lembaga Raja Melayu	Melayu Bengkulu/ Arab Melayu	Jakarta
Undang-undang	Adat Raja-Raja Melayu	Melayu/Arab Melayu	Kuala Lumpur
Astronomi	Tamyiz al-Haqq min ad-Dalal	Melayu/Arab Melayu	Palembang
Fiqh	Tathu al-Jannati	Melayu/Jawi	Palembang
Ilmu Kalam	Akidah	Melayu/Jawi	Palembang
Ilmu Kalam	Tuhfah al-Raghibin	Melayu Arab/Arab Melayu	Palembang
Nujum	Kitab Nurbuat: Sekumpulan Ramalan	Melayu/Arab Melayu	Palembang
Tasawuf	Manaqibu Syaikh Muhammad Saman	Melayu/Arab Melayu	Palembang
Tasawuf	Al-Hikam	Melayu, Arab/Arab melayu	Palembang
Mantra	Mantra musang Beranak tujuh	Lampung (?)/Ka Ga Nga	Palembang

Sumber: Katalog Naskah Palembang (2004) dan Direktori Edisi Naskah Nusantara 2000.

Tabel di atas memperlihatkan keberagaman karya ilmu pengetahuan yang ditulis dalam peradaban Islam Melayu yang ada di wilayah Nusantara. Aksara yang digunakan untuk menyampaikan ilmu itu juga beragam, yaitu tulisan Arab Melayu, pegon, Jawi, dan Ka Ga Nga.

Di Palembang saja terdapat dua macam aksara, yaitu Arab Melayu dan Ka Ga Nga. Dari kedua aksara ini tampaknya yang berelevansi dengan peradaban Islam adalah aksara Arab Melayu. Bahasa yang digunakan dalam buku yang berisi ilmu pengetahuan maupun sastra adalah bahasa Melayu. Akan tetapi pada hakikatnya, orang Palembang memiliki satu bahasa lagi, yaitu bahasa Palembang halus atau bahasa *Pelembangjegho*.<sup>22</sup> Bahasa ini berasal dari bahasa Jawa dengan mengambil tingkatan *kromo*. Bahasa *Pelembang jegho* ini hanya digunakan dalam komunikasi di lingkungan istana. Akan tetapi bila mereka terlibat dalam kegiatan intelektual, mereka menggunakan bahasa Melayu.

Penentuan pengambilan bahasa Jawa pada tataran *kromo* ini menarik sekali. Setidaknya hal ini dapat dikaitkan dengan semangat Islam yang mengajarkan kesetaraan sehingga menjadikan bahasa *Pelembang jegho* ini tidak memiliki tingkatan<sup>23</sup> bahasa seperti yang dijumpai pada bahasa asalnya.

#### **d. Wujud Peradaban Nusantara: Sistem Sosial**

Mengingat terbatasnya data yang dijumpai, sistem sosial yang dibicarakan dalam makalah ini hanya sistem sosial yang berlaku pada Kesultanan Palembang Darussalam. Pada masa Kesultanan

Palembang Darussalam, struktur masyarakat Palembang terdiri dari Raja yang merupakan pemegang kekuasaan tertinggi. Masyarakat yang ada di bawahnya terdiri dari golongan bangsawan dan elit, golongan rakyat, dan golongan budak<sup>24</sup>. Golongan bangsawan dan elit merupakan pemegang kekuasaan bersama Rajanya, yang mendapat kekuasaan itu berdasarkan “wahyu Tuhan” sebagai dasar karisma dan legalitasnya. Pada perkembangan selanjutnya, golongan bangsawan dan elit ini merupakan pembantu dekat Raja yang memiliki loyalitas tinggi karena kedekatan dan perkawinan. Selain itu, dikenal pula beberapa jabatan yang bersifat kedinasan dan mereka bukan dari kaum bangsawan. Jabatan kedinasan dimaksud adalah *Tumenggung, Demang, Ngabehi, dan Rangga*.

Golongan rakyat dibedakan lagi dalam beberapa golongan berdasarkan hak dan kewajiban mereka. Golongan dimaksud adalah:

1. Golongan *Miji*. Golongan ini merupakan golongan yang dibebaskan dari pajak. Mereka bertugas menghimpun orang-orang yang disebut *alingan*. Baik golongan *Miji* maupun *alingan* ini dilindungi oleh para ahli yang berasal dari kaum bangsawan. Mereka ditugasi memproduksi komoditas yang sesuai dengan keahlian mereka. Akhirnya antara pelindung yang membawahi *miji* dan *alingan* yang memproduksi komoditas ini dan tempat mereka memproduksi terbentuklah jaringan yang disebut *guguk*. Misalnya, *Guguk Kepadean* merupakan tempat komunitas pandai besi (Sekarang

Kampung Kepandean), *Guguk* Sayangan merupakan tempat komunitas pandai tembaga (sekarang Kampung Sayangan), *Guguk Pelampitan* merupakan komunitas pembuat lapit, dan *Guguk Kamasan* merupakan tempat komunitas pandai emas (sekarang *Kampung Kamasan*).

2. Golongan *Senan*. Golongan ini dipandang lebih rendah daripada golongan miji. Mereka bertugas melayani keperluan Raja, seperti memperbaiki perahu Raja dan memdayung perahu Raja. Berdasar kewilayahan, dikenal beberapa daerah yang juga menyangkut tugas dan kewajiban rakyatnya. Daerah dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Daerah *Sindang*. Daerah ini merupakan daerah-daerah yang berada di perbatasan Palembang dengan daerah lain. Penduduknya berstatus merdeka dan mereka bertugas sebagai penjaga perbatasan.
2. Daerah *Kepungutan*. Daerah ini merupakan wilayah yang langsung di bawah kekuasaan Raja dan mereka dibebaskan dari kewajiban membayar pajak. Daerah *Kepungutan* ini terbagi ke dalam dua wilayah yang kewajibannya sedikit berbeda. Wilayah itu adalah (a) *Tiban*. Penduduk wilayah ini berkewajiban memproduksi komoditas ekspor yang dimonopoli oleh Raja; (b) wilayah *Tukon*. Penduduk wilayah ini juga berkewajiban memproduksi komoditas ekspor

tetapi pembayarannya dilakukan langsung dalam bentuk uang.

3. Daerah *Sikap*. Daerah ini dibentuk berdasarkan alasan ekonomi, yaitu untuk pemenuhan ekonomi istana. Daerah ini terkait oleh kewajiban seperti tenaga pengayuh istana dan mempersiapkan keperluan keluarga istana<sup>25</sup>.

#### e. Wujud Peradaban Nusantara: Seni

##### Sastra Melayu

Dalam literatur sastra di Indonesia sastra keagamaan khususnya Islam tidak diakui secara universal. Walaupun demikian, sastra keagamaan ini tampaknya telah menjadi genre tersendiri. Menurut A. Teeuw<sup>26</sup>, dalam sejarah sastra di Indonesia, religiusitas merupakan tema universal yang menjadi tema sastra sejak Hamzah\Fansuri hingga Sutardji Calzoum Bachri. Selain itu, tema ini juga menjadi tema pavorit bagi Sunan Bonang, Yasadipura II, Ranggawarsita III, Raja Ali Haji, Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi, Sanusi Pane, HAMKA, Amir Hamzah, Chairil Anwar, Achdiat Karta Mihardja, Bachrum Rangkuti, A. A. Navis, Jamil Suherman, Kuntowijoyo, Danarto, dan Abdul Hadi W.M.

Menurut Hadi W.M.<sup>27</sup>, sastra Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sastra Melayu. Lebih lanjut dikemukakannya bahwa perkembangan sastra Melayu Islam sejak awal kemunculannya hingga akhir zaman klasiknya dapat diklasifikasikan menjadi empat periode, yaitu (1) Periode Awal (abad ke-14 – 15 M); (2) Periode Peralihan (akhir abad ke-15 hingga pertengahan abad ke-16 M); (3) Periode Klasik (akhir abad ke-16 hingga awal abad ke-18 M); (4)

Periode Akhir (pertengahan abad ke-18 hingga awal abad ke-20 M).

#### 1. Sastra Islam Nusantara Periode Awal

Pada periode awal ini sastra Islam Nusantara ditandai oleh munculnya terjemahan dan saduran karya-karya Arab dan Persi ke dalam bahasa Melayu. Periode ini bersamaan dengan munculnya dua kerajaan Islam awal yaitu Samudra Pasai (1270-1516 M) dan Malaka (1400-1511 M). Karya-karya saduran dan terjemahan itu pada umumnya ditulis untuk kepentingan pengajaran dan penyebaran agama. Misalnya saja epos Arab Persia seperti Hikayat Iskandar Zulkarnain, Hikayat Amir Hamzah dan Hikayat Muhammad Ali Hanafiya; kisah-kisah para nabi (Qisas al-Anbiya'), termasuk Nabi Muhammad SAW dan cerita berbingkai seperti Hikayat Bayan Budiman dan Hikayat Seribu Satu Malam. Pada masa ini, diterjemahkan pula puisi penyair-penyair seperti Ma'arri, Umar al-Khayyam, 'Attar, Sa'di, dan Rumi.

#### 2. Sastra Islam Nusantara Periode Peralihan

Periode Peralihan berlangsung bersamaan dengan masa berakhirnya kejayaan Malaka dan munculnya kesultanan Aceh Darussalam (1516-1700 M). Periode ini ditandai dengan usaha Melayunisasi hikayat-hikayat Arab dan Persia, pengislaman kisah-kisah warisan zaman Hindu, dan penulisan epos lokal serta historiografi. Syair-syair tasawuf, agiografi sufi, dan alegori-alegori mistik mulai ditulis pada zaman ini. Di antara alegori mistik yang terkenal adalah Hikayat Burung Pingai, yang merupakan versi Melayu dari *Mantiq al-Tayr* (Musyawarah Burung) karangan penyair

sufi Persia Farid al-Din al-'Attar (w. 1220 M)<sup>28</sup>.

#### 3. Sastra Islam Nusantara Periode Akhir Periode Klasik sastra Melayu

berlangsung dari akhir abad ke-16 hingga awal abad ke-18 M. Periode ini ditandai oleh kesadaran pengarang Melayu untuk membubuhkan nama diri dalam karangan yang ditulisnya. Syair-syair tasawuf dan karya bercorak sufistik lain kian banyak dilahirkan dalam periode ini, begitu juga epos, karya sejarah, dan roman yang lebih orisinal. Keorisinalan karya penulis Melayu pada periode ini tampak terutama dalam syair-syair tasawuf Hamzah Fansuri yang indah dan begitu mendalam isinya.

Dalam berkarya, para penulis Melayu umumnya bertolak dari dua wawasan estetika yang populer di dunia Islam. *Pertama*, wawasan estetika yang diasaskan para filosof dan teoritikus peripatetik (mashsha'iyah) seperti al-Farabi, Ibn Sina, dan Abdul Qahir al-Jurjani, yang memandang sastra sebagai karya imajinatif (*mutakhayyil*). Keimajinatifan sebuah karya bisa tercapai jika pengarang menggunakan bahasa figuratif (majas) seintensif dan semaksimal mungkin. Wawasan estetik ini merupakan perpaduan pandangan Plato dan Aristoteles. *Kedua*, wawasan estetika yang diasaskan para sufi seperti Imam al-Ghazali, Ibn 'Arabi, 'Attar, Rumi, dan Jami. Bagi mereka karya sastra merupakan representasi simbolik gagasan dan pengalaman kerohanian.

#### f. Sastra Melayu dan Hikayat

Hadi WM<sup>29</sup> mengemukakan bahwa sastra Melayu yang berbentuk prosa umumnya menggunakan bentuk hikayat (kisah atau cerita). Berdasarkan pokok

pembahasan dan corak penyajiannya, keseluruhan hikayat Melayu lazim dibagi ke dalam sepuluh jenis.

TABEL 2  
Klasifikasi Hikayat Melayu

No.	Jenis Hikayat	Pokok Isi/Judul
1	Hikayat Para Nabi, biasa disebut Surat Anbiya'	Mengisahkan kehidupan para nabi sebelum Nabi Muhammad Saw.
2	Kisah-kisah yang berhubungan dengan kehidupan Nabi Muhammad Saw.	Hikayat Kejadian Nur Muhammad, Hikayat Nabi Mikraj, Hikayat Seribu Satu Masalah, Hikayat Nabi dan Iblis, Hikayat Nabi dan Orang Miskin, Hikayat Nabi Mengajar Ali
3	Kisah Sahabat dan Kerabat Nabi	Menceritakan kehidupan dan perjuangan sahabat-sahabat Nabi Muhammad seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Hikayat Raja Handak, Hikayat Salman al-Farisi, Hikayat Hasan dan Husein
4	Hikayat Para Wali Sufi	Hikayat Rabi'ah al-Adawiyah, Hikayat Ibrahim Adham, Hikayat Bayazid Bhistami, Hikayat Syekh Abdul Qadir al-Jilani, Hikayat Syekh Saman, Hikayat Qamsi Tabriz
5	Hikayat Pahlawan atau epos	Hikayat Iskandar Zulkarnain, Hikayat Amir Hamzah, dan Hikayat Muhammad Ali Hanafiya
6	Hikayat Para Bangsawan (paling banyak dijumpai)	Hikayat Johar Manik, Hikayat Syamsul Anwar, Hikayat

	dalam sastra Melayu. Yang diceritakan biasanya adalah petualangan, percintaan, dan perjuangan tokoh membela negeri atau martabat keluarga).	Kamaruz Zaman, Hikayat Sultan Bustaman, Hikayat Siti Hasanah, Hikayat Siti Zubaidah Berperang dengan Pendekar Cina, Hikayat Syekh Mardan.
7	Perumpamaan atau Alegori Sufi	Hikayat Syekh Mardan, Hikayat Inderaputra, Hikayat Burung Njai
8	Cerita Berbingkai	Hikayat Seribu Satu Malam, Hikayat Bayan Budiman, Hikayat Maharaja Ali, Hikayat Bachtiar, Hikayat Khalilah dan Dimnah. Ada yang termasuk fabel, yaitu Hikayat Bayan Budiman dan Hikayat Khalilah dan Dimnah.
9	Kisah Jenaka	Hikayat Abu Nuwas dan Hikayat Nasrudin Affandi. Kisah Jenaka asli Melayu yang terkenal Hikayat Pak Dalang.
10	Karya bercorak sejarah (historiografi)	Hikayat Raja-raja Pasai, Sejarah Melayu, Hikayat Aceh

Tabel 2 di atas memperlihatkan keberagaman karya sastra yang ditulis dalam bentuk prosa. Keberagaman ini ada yang berupa karya terjemahan dan ada juga yang merupakan karya asli.

### Penutup

Berdasarkan uraian yang dikemukakan terdahulu dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, peradaban Islam Melayu Nusantara, sesuai dengan latar belakang sejarah yang dilaluinya, peradabannya memperlihatkan

kekhasannya, yang tidak sama dengan peradaban Islam di mana pun.

*Kedua*, sebagaimana peradaban pada umumnya, peradaban Islam Melayu Nusantara ini juga memiliki wujudnya. Wujud dimaksud antara lain adalah, pemikiran, ilmu pengetahuan, sistem teknologi, sistem pemerintahan, sistem ekonomi, arsitektur, seni, dan bahasa.

*Ketiga*, Dari segi pemikiran, peradaban Islam Melayu Nusantara sangat dipengaruhi oleh pemikiran mazhab yang membawa ajaran Islam ke Indonesia. Timbul tenggelamnya juga tergantung pada timbul dan tenggelamnya mazhab tersebut dari negeri asalnya. Mazhab yang pertama kali masuk adalah mazhab Syiah, lalu digantikan mazhab Syafi'i yang sampai sekarang mendominasi.

*Keempat*, dalam hal ilmu pengetahuan, banyak hal yang dihasilkan, diantaranya berkaitan dengan astronomi, sejarah, agama, dan tasawuf. Ilmu pengetahuan ini dijumpai dalam bentuk naskah yang ditulis tangan atau dicetak. Aksara yang digunakan kebanyakan aksara Arab Melayu dan aksara setempat. Bahasa yang digunakan juga bahasa Melayu dan bahasa setempat.

*Kelima*, sistem sosial pada masa Kesultanan Palembang terdiri dari Raja yang memimpin pemerintahan. Di bawahnya terdapat golongan bangsawan dan rakyat jelata yang menjalankan fungsi tertentu.

*Keenam*, tradisi bersastra, diawali dengan menerjemahkan dan menyadur sastra Arab dan Persia. Barulah kemudian dijumpai sastra yang ditulis oleh penulis Melayu. Genre sastra yang dijumpai adalah puisi dan prosa.

## Referensi

<sup>1</sup>Ia mengutip A.J. Toynbee dalam buku *A Study of History*, yang menyebutkan adanya 21 peradaban dalam sejarah yang dikenal di dunia, yang masing-masing mempunyai ciri-ciri sendiri, tetapi semuanya memiliki tanda-tanda atau sifat-sifat yang memungkinkan masing-masing dapat dibedakan sebagai bagian-bagian dari satu kategori yang sama. Lihat, Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, terjemahan Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 68.

<sup>2</sup>Istilah ini menunjukkan masyarakat Islam yang ideal. Istilah ini yang membedakan dengan semua konsep berbagai bahasa dan budaya yang menunjukkan pada pengelompokan manusia atau masyarakat, seperti bangsa, rakyat, suku dan sebagainya. Sebab istilah *umat* memiliki pengertian yang khas dan sarat dengan semangat progresif serta mengandung pandangan sosial yang dinamis dan idiologis. Lihat, Ali Syari'ati, *Sosiologi Islam*, terjemahan Syaifulloh MA, Ananda, Yogyakarta, 1982, hlm. 159. Dalam Adeng Muchtar Ghozali, *Pemikiran Islam Kontemporer Suatu Refleksi Keagamaan yang Dialogis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 85.

<sup>3</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta.), hlm. 1.3.

<sup>4</sup>M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2012), hlm.33—34.

<sup>5</sup>J. Suyuthi Pulungan. 2009. *Sejarah Peradaban Islam*. (Palembang: Grafika Telindo Press, 2009), hlm. 16.

<sup>6</sup>*Op.Cit.* hlm. 38.

<sup>7</sup>*Ibid.* hlm. 37.

<sup>8</sup>Ellya Roza, *Sejarah Tamadun Melayu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016). Hlm. 14-15.

<sup>9</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1988:682.

<sup>10</sup>Karim. *Islam Nusantara*. (Yogyakarta: Pustaka Publisher, 2007), hlm.38—39.

<sup>11</sup><http://daniel-arief-budiman.blogspot.com/2008/01/aliran-aliran-masuknya-Islam>.

<sup>12</sup>*Ibid.*

<sup>13</sup>*Ibid.*

<sup>14</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT. Rajawali Press, 2010), hlm. 179.

---

<sup>15</sup> Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1930), hlm.10.

<sup>16</sup>M. Sholihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm.141.

<sup>17</sup>Azyumadi Azra, *jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm 35.

<sup>18</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), hlm. 203.

<sup>19</sup>M. Sholihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 147.

<sup>20</sup>Azyumadi Azra, *jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 177.

<sup>21</sup>Azyumardi Azra, hlm. 299.

<sup>22</sup> Ikram, Achadiati (ed.), *Jati Diri yang Terlupakan: Naskah-Naskah Palembang* ( Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara, 2004), hlm. 7.

<sup>23</sup>Bahasa Jawa mengenal tiga tingkatan bahasa, yaitu *ngoko*, *kromo madyo*, dan *kromo inggil*.

<sup>24</sup> Djohan Hanafiah, *Melayu-Jawa: Citra Budaya dan Sejarah Palembang* ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 172—174.

<sup>25</sup>*Ibid*, hlm. 171.

<sup>26</sup>[http://id.wikipeia.org/wiki/Sastra\\_Islam](http://id.wikipeia.org/wiki/Sastra_Islam).

<sup>27</sup>*Ibid*.

<sup>28</sup> Abdul Hadi W.M, 1991. *Sastra Sufi: Sebuah Antologi*.( Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hlm. 274.

<sup>29</sup>*Ibid*.

# PERADABAN ISLAM NUSANTARA (KAJIAN SASTRA SUFI MELAYU)

## ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://af-production.blogspot.com">af-production.blogspot.com</a> Internet Source	5%
2	<a href="http://stkipbsiktb.wordpress.com">stkipbsiktb.wordpress.com</a> Internet Source	5%
3	<a href="http://edukasi-id.com">edukasi-id.com</a> Internet Source	5%
4	<a href="http://d-scene.blogspot.com">d-scene.blogspot.com</a> Internet Source	3%

Exclude quotes  On

Exclude bibliography  On

Exclude matches  < 3%